



NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KURIKULUM ASWAJA NU

Heru Siswanto

Pascasarjana IAI Al-Khoziny Buduran, Sidoarjo

Gmail: drherusiswantos3@gmail.com

ABSTRAK

Nilai Pendidikan multikultural dalam kurikulum Aswaja NU diterapkan dalam tata kehidupan nyata di masyarakat dengan serangkaian sikap yang bertumpu pada karakter *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (keseimbangan), *'adalah* (adil), dan *amar ma'ruf nahi munkar* (seruan kebaikan dan larangan kemunkaran). Sikap-sikap tersebut diimplementasikan dalam bidang aqidah, syari'ah, tasawuf, akhlaq, *mu'asyarah* (pergaulan) antar golongan, kehidupan bernegara, kebudayaan, dakwah, dan pendidikan itu sendiri. Latar belakang penerapan nilai pendidikan multikultural dalam kurikulum Aswaja NU antara lain faktor teologis (pesan al-Quran bahwa masyarakat terdiri dari komunitas yang beragam), sosiologis (*tri ukhuwah; Islamiyah, wathoniyah, bsyariyah*), historis (melanjutkan perjuangan wali songo yang sangat menghargai tradisi), moral (pengembangan moralitas kemanusiaan dalam kehidupan yang beragam), dan esensi dari kandungan pendidikan itu sendiri (humanisasi atau memanusiakan manusia dalam keberagaman). Sementara itu implikasi dari penerapan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum Aswaja NU bagi masyarakat yang majemuk di Indonesia, antara lain: NU mengedepankan asas musyawarah (diskusi) dalam mengambil keputusan. Visi dan misi NU dalam memperjuangkan dakwah Islamiyah adalah menuju pada Islam *rahmatan lil-alamin*, demi kemaslahatan umat manusia. Oleh karenanya, sikap toleran menjadi bagian penting dari implikasi penerapan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum Aswaja NU, sehingga masyarakat NU tidak ekstrim; tapi berupaya mewujudkan Islam yang penuh kasih sayang bagi semesta alam.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Kurikulum

ABSTRACT

The value of multicultural education in the NU Aswaja curriculum is applied in real life in society with a series of attitudes that are based on the

characters of *tawasuth* (moderate), *tasamuh* (tolerant), *tawazun* (balance), *'is* (just), and *amar ma'ruf nahi munkar* (call for goodness and prohibition of evil). These attitudes are implemented in the fields of *aqidah*, *sharia*, *Sufism*, *morals*, *mu'asyarah* (association) between groups, *national life*, *culture*, *da'wah*, and *education itself*. The background to the application of multicultural education values in the NU Aswaja curriculum includes theological factors (the message of the Koran that society consists of diverse communities), sociological (*tri ukhuwah*; *Islamiyah*, *wathoniyah*, *bsyariyah*), historical (continuing the struggle of the *wali songo* who highly respect tradition), moral (development of human morality in diverse life), and the essence of the content of education itself (humanization or humanizing humans in diversity). Meanwhile, the implications of implementing multicultural values in the NU Aswaja curriculum for a pluralistic society in Indonesia include: NU prioritizes the principle of deliberation (discussion) in making decisions. NU's vision and mission in fighting for Islamic *da'wah* is towards *Islam rahmatan lil-alamin*, for the benefit of humanity. Therefore, a tolerant attitude is an important part of the implications of implementing multicultural values in the NU Aswaja curriculum, so that NU society is not extreme; but strives to realize an Islam that is full of compassion for the universe.

Keywords: Education, Multicultural, Curriculum

PENDAHULUAN

Kondisi negeri ini menunjukkan sisi kehidupan yang majemuk (plural), multikultur, multireligius, multi etnis, dan multi dimensi lainnya. Realitas multikultural menjadi sesuatu yang riil hadir di tengah-tengah umat manusia tanpa bisa dihindari. Oleh karena itu amat naif jika ada upaya-upaya sebagian kelompok yang tidak menghargai kondisi multikultural suatu komunitas dan berusaha mengarahkan suatu paham pada kondisi monokultural.

Dalam konteks masyarakat yang multikultur, gesekan antar aliran dengan berbagai dimensi kepentingan sosial-kemasyarakatan, tatanan ekonomi, struktur kekuasaan dan ideologi sosial-politik yang cenderung hegemonik seringkali menjadi persoalan yang cukup kompleks dan problematis (Kuntowijoyo, 1998). Pada perkembangannya, ternyata fenomena agama yang menjelma dalam konteks masyarakat yang memiliki tingkat heterogenitas dan pluralitas yang tinggi, amat potensial memunculkan konflik (Elmirzana, 2001). Lahirnya konflik ini selain dipicu oleh adanya perbedaan keyakinan dan keragaman pemahaman terhadap doktrin-normatif (terutama kitab suci) (Shihab, 1997), juga muncul ketika agama telah terkait sedemikian erat dengan kepentingan ekonomi dan politik para pemeluknya yang tidak saja bisa melahirkan konflik intern di dalam suatu kelompok keagamaan (Elmirzana, 2001).

Lebih dari itu, efek yang lebih besar dan sangat mengkhawatirkan adalah munculnya konflik lintas agama dan lintas budaya yang seringkali berkait-kelindan dengan persoalan (Engineer, 2000). Lepas dari itu, pluralisme dapat ditegaskan pada

pluralisme budaya yang dijabarkan ke dalam sembilan identitas budaya, yaitu: kelas sosial, ras, etnik, gender, perkecualian, agama, bahasa, usia, dan letak geografis (Chinn, 2002).

Untuk menjawab persoalan di atas, maka dicanangkan sebuah konsep pendidikan guna menjembatani berbagai persoalan pluralisme dan kompleksitas kultural yang beragam. Konsep ini disebut dengan *multicultural education* (pendidikan multikultural), yaitu suatu proses pendidikan yang memungkinkan individu untuk mengembangkan diri dengan cara merasa, menilai, dan berperilaku dalam sistem budaya yang berbeda dengan sistem budaya mereka (Hernandez, 2001).

Pendidikan multikultural dipilih sebagai sebuah solusi untuk memaksimalkan pemahaman nilai-nilai pluralisme dalam sistem pendidikan, karena strategi pendidikan ini mengadopsi nilai-nilai yang terdapat dalam budaya yang berbeda-beda dan berusaha menegakkan pluralisme dengan cara menanamkannya ke dalam diri siswa, guru, dan komunitas mereka. Di samping itu, pendidikan multikultural menolak segala bentuk diskriminasi di sekolah dan masyarakat dengan cara mempromosikan prinsip demokrasi dan keadilan sosial (Gorski, 2008).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural dengan mengacu pada entitas budaya, telah ada pada diri masing-masing individu, institusi sekolah, dan dunia pendidikan di manapun adanya, bahkan di dunia pendidikan NU. NU memiliki lembaga pendidikan yang menaungi sekolah/madrasah yang disebut dengan Lembaga Pendidikan Ma'arif. Di NU juga terdapat lembaga yang membawahi pendidikan non formal berupa pesantren. Lembaga pendidikan di bawah naungan NU merupakan lembaga pendidikan Islam yang khas, yang sering tampil dengan berbagai keunikannya.

Bidang garapannya pun tidak membatasi pada bidang pendidikan madrasah, tetapi juga SD, SMP, SMU, SMK, dan Universitas. Dengan cara seperti itu, target terbentuknya SDM Islami dalam bingkai Aswaja, baik dalam cara berfikir maupun bertindak akan tercapai, sebab para pengelola dan pengajarnya diusahakan dari orang NU; atau paling tidak, tidak membenci NU. Kalau upaya tersebut berjalan dengan baik, maka usaha menuju intelektual NU menjadi model intelektual kontemporer yang responsif sangat mungkin terjadi.

Lebih menarik lagi, lembaga pendidikan NU memiliki suatu kurikulum pendidikan yang mengandung nilai-nilai multikultural, yakni yang terumuskan dalam kurikulum Aswaja. Nilai-nilai multikultural dalam kurikulum Aswaja diwujudkan dalam bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap keberadaan keberagaman tradisi yang dimiliki negeri ini. Kurikulum tersebut ter-cover di dalam materi ke-Aswaja-an NU yang menjadi mata pelajaran wajib di lembaga-lembaga pendidikan di bawah koordinasi NU. Memang terdapat lembaga pendidikan NU yang tidak mengajarkan materi ke-Aswaja-an atau ke-NU-an tetapi mereka menerapkan budaya ke-Aswaja-an, yang secara esensial juga berisi tentang penghargaan terhadap tradisi atau budaya negeri yang memang beragam (Haris, 2006).

Meski demikian, NU membutuhkan desain pengembangan pendidikan yang dapat menjawab realitas dan tantangan kehidupan dalam multi aspeknya. Masa depan NU bisa tampak dari kualitas pendidikan hari ini. Kelemahan sektor pendidikan dapat

menyebabkan erosi eksistensial NU, tidak hanya secara kultural, tetapi juga secara politik. Hal ini hanya bisa diatasi dengan mengaktifkan kembali proses penafsiran, transformasi dan pembudayaan nilai-nilai ke-NU-an melalui jalur pendidikan (formal, informal dan nonformal). Madrasah sebagai pendidikan formal mempunyai tanggung jawab yang berat. Di satu sisi, bagaimana lulusan madrasah memiliki *civic competence* yang bisa menerima keanekaragaman (*plurality*) termasuk di dalamnya *multiculturalism*; di pihak lain harus mampu memenuhi kebutuhan industri yang memerlukan tenaga kerja yang handal (DY, 2003).

NU -dalam kapasitasnya sebagai lembaga dan sistem pendidikan- dapat dikategorikan sebagai sub-kultur komunitas mayoritas pedesaan; sebagai mazhab pemikiran keagamaan tradisional; sebagai wujud sinkretisme Islam yang universal dengan budaya lokal Indonesia yang partikular; juga sebagai representasi kepentingan masyarakat bawah, karena secara finansial relatif terjangkau. Oleh karenanya, lembaga pendidikan NU senantiasa menarik untuk diperbincangkan, apalagi dengan kurikulumnya yang sangat menghargai kearifan budaya lokal (*local culture wisdom*) yang beragam.

Terlepas dari materi apapun yang diberikan dalam kurikulum pendidikan NU, materi keilmuan yang pokok harus diberikan adalah Aswaja versi ke-NU-an. Ciri Aswaja di sini adalah *inklusivitas* dan *ideologisasi*. Pemahaman Aswaja NU tidak bisa disamakan dengan pemahaman Aswaja kelompok lain. Aswaja NU diideologisasikan dan disederhanakan. Diideologisasi karena terkait dengan doktrin perilaku. Disederhanakan karena diajarkan untuk anak usia SD/MI. Jadi Aswaja terkait dengan doktrin perilaku bukan hanya kajian seperti yang dilakukan oleh mahasiswa. Menurut Saerozi, Aswaja adalah filsafat atau hikmah (yang disederhanakan) dalam pendidikan NU (Saerozi, 2006).

Secara kultural, lembaga pendidikan NU berdimensi multikultural dalam arti yang sebenarnya. Meski di dalamnya berprinsip pada satu platform NU, namun di dalamnya terdapat unsur-unsur pluralistik atau multikulturalistik karena memang komunitasnya bersifat heterogen, dari berbagai daerah di Indonesia (Haris, 2006). Kurikulum yang dikembangkan juga mengandung nilai-nilai multikultural sehingga masyarakat NU – terlepas dari apapun statusnya- bersikap toleran terhadap berbagai perbedaan. Ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian, sehingga penelitian ini menemukan signifikansinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan rasionalitas dan fenomenologis. Perolehan data didasarkan pada materi-materi kepustakaan, baik yang sudah dipublikasikan maupun belum terpublikasi. Data yang suda terkumpul dianalisis dengan pendekatan *hermeneutik*. Model penguraian datanya bertahap dari klasifikasi data, reduksi data, *display* data, lalu konklusi (Komariah, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Pendidikan Multikultural

Pengembangan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan akan melahirkan konsep pendidikan multikultural. Hilda Hernandez menjelaskan bahwa pendidikan multikultural (*multicultural education*) terkait dengan konteks, proses dan contents, serta pengembangan kurikulum dalam perspektif yang beragam. Sementara itu Donna menegaskan landasan *multicultural education* yang terdiri dari kelas sosial, etnik, bahasa, gender, agama, dan umur. *Multicultural education* juga berlandaskan pada keyakinan bahwa perbedaan budaya mempunyai kekuatan dan nilai, sekolah harus dibentuk untuk mengekspresikan makna hak asasi manusia dan menghormati hak tersebut, keadilan sosial dan persamaan hak bagi seluruh masyarakat harus menjadi puncak keputusan dalam mendesain dan melaksanakan kurikulum, sikap dan nilai-nilai penting yang dapat membentuk masyarakat yang demokratis perlu untuk dipromosikan di sekolah. Pendidikan harus bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nuansa multikulturalisme.

Kajian tentang Multikulturalisme beserta varian kajiannya banyak diawali dengan semangat pluralisme agama. Terkait dengan pluralisme agama ini, Harold Coward mengulas tanggapan-tanggapan berbagai agama (Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, dan Budha) terhadap wacana pluralisme. Dalam artian, pluralisme merupakan tantangan khusus yang dihadapi oleh agama-agama dunia dewasa ini, meskipun dalam arti tertentu pluralisme keagamaan selalu muncul dan hadir bersama manusia. Pada dasarnya setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural apabila ditinjau dari sudut pandang agama itu sendiri.

Menurut Coward tanggapan agama terhadap pluralisme, paling tidak memunculkan tiga sikap: pertama, memahami pluralisme sebagai gejala keragaman dalam keagamaan, dengan sebuah logika melihat satu entitas yang berwujud banyak dalam realitas transenden pada wilayah keagamaan; kedua, adanya pengakuan bersama mengenai kualitas pengalaman agama partikular sebagai medium; ketiga, spiritualitas itu dikenal dan disahkan melalui kriteria tersendiri pada agama lain.

Sementara itu Zakiyuddin Badawy mengurai suatu inovasi dalam fenomena kehidupan yang multikultur (termasuk di dalam komunitas NU). Menurutnya, multikulturalisme biasa didefinisikan sebagai gerakan sosial intelektual yang mendorong nilai-nilai keberagaman (*diversity*) sebagai prinsip inti dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok budaya diperlakukan setara (*equal*) dan sama-sama dihormati.

H.A.R. Tilaar menjabarkan persoalan multikulturalisme yang terdiri dari dua pokok pembahasan; pertama menjabarkan tentang multikulturalisme dan tantangan-tantangan global masa depan, Bagian kedua berusaha mengeksplorasi tentang multikulturalisme dan tantangan transformasi pendidikan nasional, dengan membawa semangat nasionalisme menuju transformasi pendidikan yang multikultural namun masih dalam bingkai *sisdiknas*.

Tujuan pendidikan multikultural adalah menciptakan lingkungan sekolah yang membantu perkembangan budaya plural (beragam). Di dalam kelas multikultural, semua murid dari berbagai budaya dan bahasa memiliki kesempatan pendidikan yang sama. Pembelajaran merefleksikan budaya, pengalaman, perspektif tentang linguistik dan

budaya suatu kelompok, serta penghormatan terhadap perbedaan dan kesamaan budaya murid.

2. Program Pendidikan Multikultural

Program pengembangan pendidikan berwawasan multikultural tidak mutlak harus menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, namun dapat terintegrasi kedalam mata pelajaran, sehingga dalam implementasinya perlu dilakukan oleh guru-guru yang kreatif dan inovatif. Guru-guru dituntut kreatif dan inovatif sehingga mampu mengolah dan menciptakan desain pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai multikultural, termasuk memberikan dan membangkitkan motivasi siswa dalam memahami dan bersikap sesuai dengan wawasan multikultural.

Model pembelajaran berbasis multikultural dapat berhasil jika kepala sekolah mendukung program ini. Selain itu, para pengajar juga mau menerima pembaruan dan sekolah sudah terbiasa mengembangkan kurikulum sendiri disamping kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional. Alat atau media yang amat mendukung adalah adanya audio visual, karena media ini menjadi penting untuk menyaksikan film-film bertema multikultural.

Kaitannya dengan pendidikan agama di sekolah, ia memang tertuntut untuk berwawasan multikultural agar siswa memiliki pemahaman keagamaan yang bersifat inklusif dan mau serta mampu menghargai keberadaan agama lain. Pendidikan agama yang berwawasan multikultural akan berbeda keberadaannya dengan pendidikan agama yang berwawasan monokultural. Pendidikan agama yang berwawasan monokultural akan melahirkan sosok agamawan yang eksklusif yang cenderung menganggap keyakinan agamanya sendiri yang benar, sementara keyakinan orang lain dianggap salah. Hal yang terakhir ini amat tidak tepat di era informasi dan di tengah masyarakat yang plural.

Dalam hal pendidikan agama, Zakiyuddin Badawy memetakan muatan kurikulum pendidikan agama menjadi empat (4) perspektif, sebagai berikut:

Eksklusif	Inklusif	Pluralis	Multikulturalis
Pengetahuan tentang sistem agamanya sendiri	Pengetahuan tentang konsep agama dan beberapa pemahaman dasar tentang pencerahan keagamaan	Pengetahuan tentang konsep agama & memahami aspek-aspek kuncinya untuk pencerahan keagamaan	Pengetahuan tentang dimensi-dimensi perennial agama dan kemungkinan perjumpaannya
Tidak mengakui agama lain sebagai sejati	Melihat agama memiliki keserupaan	Kemampuan menghubungkan antara tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda tanpa menilai hitam putih	Melihat semua agama sejati menurut bahasa universal dengan mengakui keunikan masing-masing

Melihat agama lain inferior dan berbeda	Mengakui agama lain melalui kacamata agama sendiri	Setiap agama dihargai dan dihormati menurut bahasanya, sebagai entitas khusus dan unik, berbagi karakteristik dengan agama lain	Kemampuan menilai dan menghargai agama sendiri dan agama lain adalah biasa dalam kehidupan
Melihat agama lain tidak berharga	Menghargai integritasi tradisi dan sistem simbol agama sendiri dan agama orang lain	Setiap agama diakui berpartisipasi menyusun jaringan dunia keagamaan	Kemampuan membuat hubungan positif dan setara dalam keragaman agama-agama.
Melihat dunia melalui kacamata agamanya sendiri	Cukup cocok dan modern, mengikuti perubahan sepanjang ada ide yang lebih baik	Memahami dan menilai tradisi agama sendiri loyal terhadap agama sendiri, tidak menutup diri atas tradisi agama lain	Memberi pengakuan untuk hidup dan membiarkan hidup agama-agama
Loyalitas ekstrem, keyakinan agama memproteksi pengaruh dunia luar	Mempertebal keyakinan insider	Mampu menjelaskan persamaan dan perbedaan antara tradisi-tradisi keagamaan	Dapat menjelaskan persamaan, perbedaan dan keunikan tradisi-tradisi keagamaan untuk berbagi dan bekerjasama dalam memecahkan problem bersama manusia
Mentalitas <i>missionaris</i> yang sangat kuat	Dakwah dilakukan secara rasional	Berminat pada tradisinya sendiri melihat dari dalam dengan parameternya sendiri dan menghargai integritas religiusnya sendiri	Menunjukkan minat pada lintas tradisi keagamaan, saling menyapa untuk memperoleh horizon baru

Pendidikan agama berwawasan multikultural mengajarkan pengetahuan tentang dimensi-dimensi perennial agama dan kemungkinan perjumpaannya. Jika pendidikan agama yang eksklusif tidak mengakui agama lain sebagai sejati, pendidikan inklusif memandang agama memiliki keserupaan, pendidikan agama pluralis memiliki kemampuan menghubungkan antara tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda tanpa menilai hitam putih, maka pendidikan agama multikultural memandang semua agama sejati menurut bahasa universal dengan mengakui keunikan masing-masing, serta banyak variabel lain yang membedakan pendidikan agama multikultural dengan pendidikan agama lain (Hernandez, 2001).

Dengan menerapkan pendidikan agama berwawasan multikultural, maka akan memberikan bekal pada siswa untuk bersedia bersikap dengan beberapa hal. *Pertama*, toleransi terhadap sesama manusia. Sikap toleransi akan muncul apabila memiliki sikap respek terhadap sesama manusia. Sikap respek untuk bersedia memahami dan mengerti orang lain. Sikap respek tidak akan tumbuh hanya dengan kata, tetapi perlu di praktikkan pada kesediaan seseorang berdampingan untuk berlaku sama terhadap semua manusia.

Kedua, adanya sikap kesediaan untuk memberikan maaf (*forgiveness*) kepada orang lain. Kesediaan untuk memaafkan adalah sikap penting untuk menerapkan nilai-nilai multikultural. Hidup dengan orang yang berbeda ras, etnik dan agama tentu membutuhkan interaksi yang berbeda. Mengampuni orang yang berbuat salah akan membuka pintu dialog untuk saling kenal mengenal dan memahami orang lain. Dengan memberikan maaf, akan ada dialog yang memberikan saling pengertian posisi masing-masing dan mengakhiri konflik yang terjadi. Dialog dengan jujur dan kesediaan menerima orang lain seperti apa adanya, akan memudahkan hati seseorang membuka diri untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda.

Ketiga, Menyadari bahwa orang lain berbeda dan menghargai perbedaan itu sebagai kewajiban. Kesadaran akan adanya perbedaan antara satu dengan yang lainnya menuntun sikap untuk toleransi. Dengan menyadari adanya orang lain yang berbeda, orang lain memiliki kebutuhan berbeda, mendorong sikap untuk sadar, dimana hidup dengan paradigma multikultural adalah suatu keniscayaan. Dengan bersikap terbuka kepada setiap perbedaan, maka kemajuan akan tercapai secara bersama-sama (Naqiyah, 2006).

Hal tersebut di atas perlu ditanamkan kepada para siswa di sekolah. Dengan pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural, bukan hal yang mustahil apabila hal tersebut dapat tercapai. Para guru berkewajiban untuk mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama dan budaya para siswa. Sikap apresiasi guru terhadap agama dan budaya siswa dapat menjadi suatu kunci menuju sukses dalam mengajar agama yang berwawasan multikultural.

3. Esensi Kurikulum Aswaja NU

Aswaja adalah golongan pengikut setia pada *As-Sunnah wal Jama'ah*, yaitu ajaran Islam yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW. bersama para sahabat pada zamannya. Aswaja bukanlah sesuatu yang baru timbul sebagai reaksi dari timbulnya beberapa aliran yang menyimpang dari ajaran yang murni seperti Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, dan sebagainya. Aswaja sudah ada sebelum semuanya itu timbul. Aliran-aliran itulah yang merupakan gangguan terhadap kemurnian Aswaja. Setelah gangguan itu membadaid dan berkecamuk, dirasakan perlunya predikat Aswaja dipopulerkan oleh kaum Muslimin yang tetap setia menegakkan *As Sunnah wal Jamaah*, mempertahankannya dari segala macam gangguan yang ditimbulkan oleh aliran-aliran yang mengganggu, mengajak seluruh pemeluk Islam untuk kembali kepada Aswaja (Haris, 2006).

Kalau pengumpulan dan penyusunan catatan-catatan ayat-ayat al-Quran menjadi suatu mushhaf selesai di zaman sahabat, maka penyusunan hadith baru dirintis dan dilakukan oleh para *tabi'in*. Selanjutnya seleksi, kategorisasi, sistematisasinya

dirumuskan oleh generasi-generasi sesudahnya. Segala macam syarat, sarana dan metode untuk menyimpulkan pendapat yang benar dan murni dari al-Quran dan al-Hadith diciptakan dan dikembangkan. Mulai dari ilmu bahasa Arab, nahwu, sharaf, ma'ani, badi' dan bayan sampai kepada ilmu mantiq (logika) dan filsafat, dirangkaikan dengan ilmu tafsir, ilmu *musthalah hadith* sampai kepada *ushul fiqih* dan *al-qawaidul fiqhiyyah*. Semuanya dimaksudkan untuk dapat mencapai kemurnian ajaran Aswaja.

Mereka, *Assabiqunal Awwalun* (generasi terdahulu), bergerak ke segala penjuru dunia, dengan segala jerih payah, dengan penderitaan dan pengorbanan menyebarkan Aswaja kepada seluruh umat manusia (*kaaffatan linnaas*). Termasuk di Indonesia, para *muballighin*, membawa Aswaja atas resiko sendiri tanpa dukungan kekuasaan politik dan kekuatan materiil yang berarti. Dengan tidak mengurangi peranan para *muballighin* yang lain, para wali atau *muballighin* yang terkenal dengan istilah Wali Songo adalah kelompok orang yang paling berkesan dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia khususnya di tanah Jawa (Saerozi, 2006).

Menurut Achmad Siddiq, sistem dan metode untuk sampai pada ajaran Aswaja adalah dengan berjihad bagi mereka yang telah memenuhi syarat secara keilmuan, dan *taqlid* (mengikuti tanpa mengetahui dalil) bagi mereka yang tidak cukup memiliki keilmuan dalam berjihad. Memaksa semua umat Islam untuk berjihad bukan saja tidak tepat tetapi hal ini sangat membahayakan Aswaja. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. "*Idzaa wusidal amru ilaa ghairi ahlihi faantadhiris saa 'ah*" (Ketika suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancuran perkara itu).

Dalam tradisi NU, bertaqlid (mengikuti pendapat orang lain) itu dibatasi kepada pendapat yang sudah merupakan rangkaian yang lengkap (madzhab) dan pendapat-pendapat itu di-*tadwin* (tercatat dan terpelihara secara tertib); tidak boleh bermadzhab kepada setiap orang yang hanya mempunyai pendapat mengenai satu atau dua masalah secara terpotong-potong. Kata *taqlid* berasal dari kata *qallada* yang berarti mengikat atau mengikut. Setelah itu dipakai dalam istilah agama dalam arti mengikuti pendapat orang lain yang diyakini kebenarannya sesuai dengan al-Quran dan al-Hadith. Bertaqlid, tidak selalu identik dengan mengikut secara membuta atau tuli, yang dalam bahasa Arab diungkapkan dengan *taqlid a'ma* (taqlid buta), tanpa sama sekali mempertimbangkan apakah pendapat yang diikuti itu benar atau sesat.

Memang, pada tingkat pertama semua orang pasti mengalami proses mengikuti tanpa mengerti kekuatan pendapat yang diikuti. Anak (atau orang dewasa pun) yang baru belajar shalat, pasti ia mengikuti pelajaran gurunya tanpa mempersoalkan –kuat atau tidak- dalil-dalilnya. Akan tetapi setelah tingkat pertama (permulaan) terlampaui, maka harus diusahakan supaya pengetahuannya meningkat menurut kemampuan dan kesempatan yang ada. Sewajarnya, umat harus mengetahui dan meyakini kebenaran pelajaran yang diikutinya, dengan berusaha mengetahui dalil-dalilnya. Dengan hanya sedikit mengetahui dalil-dalil itu, maka tidak berarti ia terlepas dari tingkatan bertaqlid.

Secara nyata, NU berusaha meningkatkan kemampuan para *muqallidin* (orang-orang yang bertaqlid) supaya tidak selalu berada pada tingkat yang pertama/ permulaan. Di pesantren dan madrasah, para ulama NU berusaha memberikan pelajaran ilmu agama dalam kadar yang memadai, tidak hanya untuk menjadi *muqallid a'ma* tetapi untuk

memiliki kemampuan lebih tinggi lagi, untuk menjadi *muqallid* yang lebih baik. Dalam pada itu, betapapun banyak ilmu agama yang diajarkan, para ulama tetap tahu diri dan mendidik para santri dan muridnya untuk selalu tahu diri, bahwa dengan ilmu yang didapatnya itu tidak berarti sudah cukup untuk menjadi *mujtahid* sendiri. Mereka juga dididik untuk tidak merasa menjadi mujtahid, karena sesungguhnya mereka tetap mengikuti pendapat orang lain yang disukainya, bisa mengikuti Imam Maliki, Syafi'i, Hanafi, Hanbali, atau Imam dan tokoh yang lain (DY, 2003).

4. Penerapan Kurikulum Aswaja NU

Dalam penerapan kurikulum Aswaja, NU tetap mengusung wawasan multikultural dan mengedepankan aspek pluralitas. Nilai-nilai multikultural dan wawasan pluralitas yang dikembangkan dalam kurikulum Aswaja NU tercermin dalam berbagai aspek pendidikannya, baik formal, non formal maupun informal. Sikap yang melandasi pengembangan nilai-nilai multikultural dan wawasan pluralitas dalam kurikulum Aswaja NU adalah *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *amar ma'ruf nahi munkar* (seruan atas kebaikan dan larangan dari kemunkaran). Kurikulum pendidikan Aswaja NU dapat diterapkan dalam berbagai bidang ajaran Islam dalam kehidupan, antara lain: bidang *aqidah*, *syari'ah*, *tasawuf*, *akhlaq*, *mu'asyarah* (pergaulan), kehidupan bernegara, kebudayaan, dakwah, pendidikan, dan lain sebagainya (Alfiyah, 2007).

Lebih dari itu, NU memiliki karakteristik pendidikan yang dapat berperan di tengah-tengah zaman yang sulit seperti saat ini. *Pertama*, wataknya yang populis, terbukti dapat menciptakan lembaga pendidikan yang murah meriah. Ini akan memperluas kesempatan kalangan marginal dalam menikmati kesempatan pendidikan.

Kedua, kultur kepesantrenan, yang mengutamakan pendidikan humaniora, saat ini dicari orang sebagai sekolah alternatif. Jika sekolah formal kemudian dikelola oleh pesantren, maka akan dapat berkurang tercetaknya robot-robot intelektual yang serba mekanis, yang menjadi problem kehidupan manusia saat ini. Akan tetapi apakah potensi ini akan menempatkan NU dalam jajaran depan pelaku pendidikan formal di Indonesia ataukah tidak, ini yang masih perlu kajian dan pemetaan dalam konteks pemikiran keindonesiaan.

Ketiga, pendidikan NU amat memelihara dan menghargai tradisi yang mengandung nilai kebaikan dan keluhuran. Misalnya, tradisi ziarah wali songo. Meski anak-anak ketika diajak ziarah ke para wali, atau diajak tahlilan mereka gurau, tetapi setidaknya ritual (kegiatan) itu telah tertanam di alam bawah sadar anak. Saat ini Muhammadiyah juga ikut-ikutan menyadari bahwa betapa pentingnya budaya lokal. Tetap *ngotot* untuk memperjuangkan Islam puritan, jelas tidak indah apabila harus menyingkirkan budaya. Budaya harus ada asal tidak bertentangan dengan Islam (Haris, 2006).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa filosofi pendidikan NU adalah Aswaja, disamping ajarannya juga budayanya. Misalnya, tahlilan, itu merupakan budaya Aswaja, bukan ajaran. NU menyadari bahwa budaya Aswaja perlu dikembangkan, bukan hanya ajarannya, misalnya lagi, *mauludan* di sekolah, ziarah wali, dan lain sebagainya. Meski ketika diselenggarakan kegiatan semacam *tahlilan* di sekolah murid-murid ramai,

namun setidaknya berbagai kegiatan yang dilakukan sudah terekam di alam bawah sadar murid. Aswaja kemudian juga menjadi kurikulum wajib dalam dunia pendidikan NU.

Sekolah-sekolah di bawah naungan NU mempunyai tanggung jawab yang berat. Di satu sisi, lulusannya harus memiliki *civic competence* yang dapat menerima keanekaragaman (*plurality*) termasuk di dalamnya *multiculturalism*; di sisi lain harus mampu memenuhi kebutuhan industri yang memerlukan tenaga kerja yang handal (DY, 2003). Meski demikian, sekolah-sekolah NU cukup membanggakan karena mampu menampilkan diri dengan tidak menjadi foto copy sekolah negeri. Sekolah NU tetap pada jati dirinya sebagai misi pemelihara, pelestari, pengembang dan pengamal ajaran Islam menurut faham Aswaja dan bersikap mandiri (Muzadi, 2006). Ciri aswaja itulah yang tampak menyebabkan sekolah NU tetap eksis, walau terkesan apa adanya dalam banyak hal.

Aswaja NU bersifat plural, multikultural, toleran, tasamuh, tawazun, dan sejenisnya. Dasarnya, *Lanaa a'maalana walakum a'malukum* (bagi kami perbuatan kami, bagi kamu perbuatan kamu); *lakum diinukum waliya diin* (bagimu agamamu, bagiku agamaku). Nilai-nilai multikultural dan wawasan pluralitas dalam kurikulum pendidikan NU diwujudkan dan dipraktikkan –antara lain- dalam bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap keberadaan keberagaman tradisi yang dimiliki negeri ini. Kurikulum tersebut ter-cover di dalam materi ke-Aswaja-an NU yang menjadi mata pelajaran wajib di lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan NU.

Memang terdapat lembaga pendidikan NU yang tidak mengajarkan materi ke-Aswaja-an atau ke-NU-an tetapi mereka menerapkan budaya Aswaja, yang secara esensial juga berisi tentang penghargaan terhadap tradisi atau budaya negeri yang memang beragam (Haris, 2006). Kurikulum Aswaja yang bermuatan nilai-nilai multikultural dan berwawasan plural relevan untuk dikembangkan dalam konteks kekinian dan masa yang akan datang, mengingat realitas keberagaman, baik agama, budaya, etnis, dan lain sebagainya, merupakan realitas yang tidak dapat dihindari kehadirannya di tengah-tengah umat manusia.

Konsekuensi dari penerapan kurikulum pendidikan bermuatan nilai-nilai multikultural dan berwawasan plural adalah menghargai semua manusia meski dalam perbedaan dan keberagaman (Muzadi, 2006). Sejak semula, sesuai dengan ajaran Islam, NU menempatkan semua manusia pada kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. Ini berdasar pada firman Allah SWT:

“Hai manusia! Sungguh Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal. Sungguh orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paliung bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal”

Saling mengenal (*li ta'arofuu*) artinya saling mengerti, saling menghormati dan saling membantu. Selain itu, Allah SWT. berfirman:

“Sungguh, Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka (Kami beri kemampuan dalam angkut mengangkut) di daratan dan di lautan. Kami beri

mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Berangkat dari dua sikap: *li ta'arofuu* (saling mengerti) dan *karromna* (saling memuliakan) itu, Islam mengatur hubungan antar sesama manusia yang berkembang dengan saling menolong, saling membantu, saling mengasihi, dan seterusnya. Manusia yang hidup bersama dan saling berhubungan itu bermacam sifat hubungannya. Ada yang dihubungkan dengan sifat famili/ kekerabatan, ada yang dihubungkan dengan tempat tinggal/ ketetanggaan, dengan pekerjaan, tempat pendidikan, ada yang dihubungkan dengan kesukuan, kebangsaan dan ada yang dihubungkan dengan kemanusiaan (Muzadi A. M., 2006). Faktor ini antara lain yang dijadikan dasar oleh NU dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Aswaja yang bermuatan nilai-nilai multikultural dan berwawasan plural. Mengingat, al-Quran sendiri menegaskan tentang keberadaan manusia yang plural (majemuk) atau beragam. Ini merupakan alasan teologis kenapa NU mengembangkan kurikulum pendidikan yang bermuatan nilai-nilai multikultural dan berwawasan plural.

Selain itu, pendidikan merupakan upaya memfasilitasi peserta didik untuk menjadi dirinya sendiri, yang akan hidup dan membangun masyarakatnya dalam kehidupan masyarakat sipil yang beragam. Oleh karenanya, sistem pendidikan nasional harus memperkuat pendidikan demokrasi, memberi pengakuan pada multikulturalisme, menghargai pendidikan lokal, dan menghapus dikotomi antara pendidikan agama dan umum, karena bangsa ini terdiri dari komunitas yang plural (DY, 2003).

KESIMPULAN

Nilai pendidikan multikultural dalam kurikulum Aswaja NU harus diterapkan dalam tata kehidupan nyata di masyarakat dengan serangkaian sikap yang bertumpu pada karakter *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, *'adalah*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*. *Tawasuth* (moderat); sikap tengah yang berintikan prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. *Tasamuh* (toleran); sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan maupun kemasyarakatan dan kebudayaan. *Tawazun* (seimbang); sikap seimbang dalam berkhidmah, menyasikan hubungan kepada Allah SWT., sesama manusia dan lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang. *Tawazun* juga berarti tidak berat sebelah, tidak berlebihan atau kekurangan. *Al-i'tidal'* adalah (tegak lurus/adil); tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri. *Amar ma'ruf nahi munkar*; selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Sikap-sikap tersebut dapat diimplementasikan dalam bidang aqidah, syari'ah, tasawuf, akhlaq, *mu'asyarah* (pergaulan) antar golongan, kehidupan bernegara, kebudayaan, dakwah, dan pendidikan itu sendiri.

Hal yang melatarbelakangi penerapan nilai pendidikan multikultural dalam kurikulum Aswaja NU antara lain faktor teologis, sosiologis, historis, moral, dan esensi kandungan pendidikan itu sendiri. Faktor teologis berangkat dari ayat-ayat suci al-Quran

yang berpesan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman dan agar saling mengerti dan saling menghormati di antara satu dengan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, H. Y. (2007). Transformasi sosial NU Berbasis Aswaja. *Academia: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Kebudayaan*, 11-23.
- Chinn, D. M. (2002). *Multicultural Education in a Pluralistic Society*. New Jersey: Person Education Inch.
- DY, A. A. (2003). *Kiprah Nahdlatul Ulama dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: LP Ma'arif NU Pusat.
- Elmirzana, S. (2001). *Pluralisme, Konflik dan dialog (analisa dan refleksi)*. Jakarta: Esensia.
- Engineer, A. (2000). *On Religious and Intercultural Dialogue*. Kairo: Dar Keba Booksshop.
- Gorski, P. (2008). *National Association Multicultural Education*. Kairo: Aks.
- Haris, A. (2006). *Filsafat Pendidikan NU (Studi atas konsep pendidikan NU Jawa Timur)*. Surabaya: Lemlit IAIN Sunan Ampel.
- Hernandez, H. (2001). *Multicultural Education, A Teachers Guide to Linking Contexts, Process, and Content*. New Jersey: Merrill Prentice Hall Inc.
- Komariah, D. S. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kuntowijoyo. (1998). *Paradigma Islam Interpretasi Untuk aksi*. Bandung: Mizan.
- Muzadi, A. M. (2006). *Mengenal Nahdlatul Ulama*. ember: Masjid Sunan Kalijaga.
- Muzadi, H. (2006). *Naskah Orasi Ilmiah Penganugerahan Doktor Honoris Causa*. Surabaya: PPs. IAIN Surabaya.
- Naqiyah, N. (2006). *Cerita dari USA: Oase Pendidikan Multikultural di Chicago*. USA: Najlah.
- Saerozi. (2006). *Fillsafat Pendidikan NU (Studi atas konsep Pendidikan NU Jawa Timur)*. Surabaya: Lemlit IAIN Sunan Ampel.
- Shihab, A. (1997). *Islam Inklusif menuju sikap terbuka dalam beragama*. Bandung: Mizan.